

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENGGUNAKAN
DUA BAHASA YANG BERBEDA DI DESA MARUYUNGSARI
KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

BAYU ERIGA

NIM. 1123102016

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Pokok Permasalahan	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Efektivitas Komunikasi	17
B. Ukuran Efektivitas	24
C. Pengertian Komunikasi Interpersonal	26
D. Karakteristik Efektivitas Komunikasi Interpersonal	30
E. Faktor Penyebab Komunikasi Interpersonal	34
F. Pengertian Budaya	35
G. Definisi Akulturasi Budaya	40
H. Definisi Bahasa	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	49
C. Objek Penelitian	49
D. Subjek Penelitian	49
E. Sumber Data	50
F. Metode Pengumpulan Data	50
G. Metode Analisis Data	52

BAB IV : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL MENGGUNAKAN DUA BAHASA YANG BERBEDA PADA MASYARAKAT DESA MARUYUNGSARI

A. Profil Desa Maruyungsari	57
1. Gambaran Umum	57
2. Batas Wilayah	59
3. Letak Wilayah	60
4. Jumlah Penduduk	60
5. Kepercayaan/Agama	61
6. Tingkat Pendidikan	62
7. Mata Pencarian	62
8. Etnis/Suku	64
B. Budaya Masyarakat Desa Maruyungsari	65
C. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Menggunakan Dua Bahasa yang Berbeda	68
1. Keterbukaan (<i>Self-Disclosure</i>)	74
2. Empati	83
3. Perilaku Suportif	91
4. Bersikap Yakin	95
5. Kebersamaan	99
6. Manajemen Interaksi	101

7. Perilaku Ekspresif	104
8. Berorientasi Pada Orang Lain	107
D. Akulturasi Bahasa di Desa Maruyungsari	111
1. Percampuran Bahasa Sunda dan Jawa (<i>mixing</i>)	112
2. Peralihan bahasa Sunda dan Jawa (<i>switching</i>)	114
3. Logat Bicara dalam Bahasa Sunda dan Jawa	116

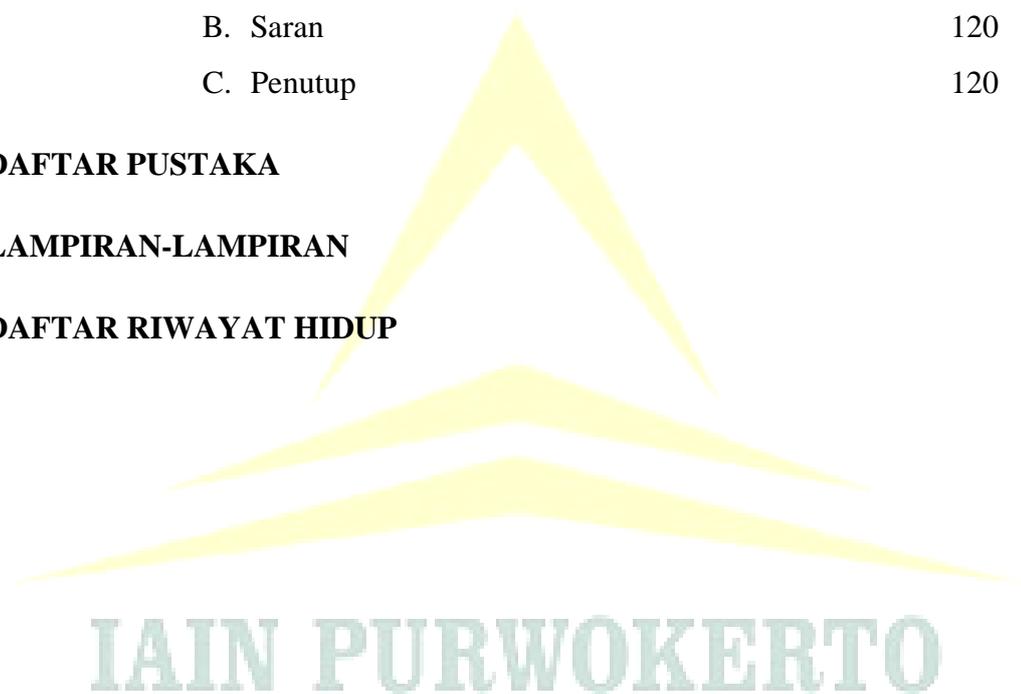
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120
C. Penutup	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Manusia saling ketergantungan satu sama lain. Komunikasi¹ merupakan cara untuk manusia itu berhubungan dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupannya. Segala sesuatu dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase “dua orang atau lebih” perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebutkan istilah Komunikasi Intrapersonal, yakni komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi kebahagiaan dalam hidup manusia. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.² Menurut Burgoon, tidak diragukan bahwa orang berpikir,

¹ Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal atau kata-kata dan nonverbal atau nonkata-kata (Deana, 1993). Komunikasi juga merupakan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (Widjaja, 2010). Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi. Komunikasi merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang (Calhoun, 1976). Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” (Deddy, 2002). Komunikasi yang paling dekat dengan manusia adalah bahasa (verbal). Bahasa merupakan simbol yang paling jelas dalam membedakan suatu kelompok manusia. Komunikasi tidak hanya verbal saja, tetapi ada juga nonverbal, contoh misalkan ada seorang wanita yang sedang duduk dan menggunakan kerudung dan pakaian yang tertutup, sebenarnya dia juga sedang berkomunikasi, dia ingin memberitahukan kepada semua orang bahwa dirinya adalah seorang muslimah, meskipun dia tidak berkata langsung.

²A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 9.

berbicara dengan dirinya sendiri, meskipun dalam diam, membaca tulisannya sendiri dan mendengarkan suaranya sendiri lewat *tape*, tetapi itu bukan dengan sendirinya komunikasi, meskipun setiap komunikasi dengan orang lain memang dimulai dengan komunikasi dengan diri sendiri.³ Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi mempunyai suatu sistem simbol yang sama.⁴

Dalam melakukan komunikasi tidak selamanya berjalan dengan lancar dan efektif. Adakalanya komunikasi tidak berjalan dengan lancar karena satu dan lain hal, sebagai penghambat dalam komunikasi. Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian, dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas dan bahkan negara, seperti dalam ilustrasi berikut:

Kami berencana pergi ke Gramedia. Ketika saya menelepon Shalldy dan menanyakan apakah dia sudah siap, dia menjawab dengan kalimat, "*Saya tadi abis nyuci, tetapi sekarang sudah siap.*" Terus saya bilang, "*Kalau begitu terusin aja nyucinya*". Tetapi dia bersikeras kalau nyucinya sudah siap. Terus saya bilang lagi, "*Saya nggak apa-apa ko nunggu sampai kamu beres nyuci. Soalnya kan tanggung banget kalau cucianya udah disiapin terus ditinggal.*" Dia

³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 3.

⁴ Andrea L. Rich, *Interracial Communication* (NewYork: Harper & Row, 1974), hal 4. Dalam buku Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 3.

tetap bersikeras kalau cucianya sudah siap. Akhirnya saya tanya, “*Emangnya kalau siap itu artinya apa?*” Dia bilang, kalau siap itu ya siap, artinya sudah selesai dikerjakan. Dari situ saya baru menyadari kekeliruan yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, karena kalau di Bandung *siap* itu berarti sudah di kumpulkan, dan baru akan dikerjakan, tetapi kalau menurut bahasa Riau (Dumai), *siap* itu sudah beres dikerjakan.⁵

Memahami perbedaan bahasa, memang sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi seperti ilustrasi di atas. Bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk yang banyak dan bertempat tinggal di pulau yang berbeda dan suku yang berbeda memungkinkan terjadinya perbedaan bahasa⁶, adat istiadat, logat bicara, dan lain sebagainya. Di Indonesia, pada bulan Oktober kita akan mendapati berbagai megahnya perayaan dalam rangka memperingati bulan bahasa. Berbagai seminar, diskusi, dan perlombaan yang berkaitan dengan bahasa digelar oleh lembaga (institusi) yang berkecimpung dalam bidang bahasa.

Terlepas dari itu, perlu untuk direnungi lebih dalam pada lingkup kesadaran diskursif dan praktis atas bahasa itu sendiri. Dalam pepatah, “*bahasa adalah pakaian bangsa*”, maka identifikasi suatu bangsa dapat pula dilakukan berdasarkan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa sebagai saka guru kebudayaan karena mengonsepsi isi dan pikiran manusia sehingga

⁵ Astri Handayani, 978201218, Fikom Unisba. Dalam buku Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 78.

⁶ Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan (Deddy, 2008). Hal senada juga disampaikan oleh Werner dan James (2005) yang mengatakan bahwa bahasa adalah penerjemahan tujuan, maksud atau makna kedalam simbol-simbol atau kode. Bahasa juga merupakan kumpulan dari kata-kata yang memiliki makna tertentu. Sebanyak 746 bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, diantara bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bahasa yang jumlah penggunaannya paling banyak (Redaksi Trans 7).

membentuk identitas. Dalam pandangannya, isi dan pikiran manusia tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa untuk menjalin komunikasi, yang dapat juga kita abadikan dalam bentuk tulis.

Indonesia dengan berbagai macam suku seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Betawi, Madura, Bugis dan sebagainya, memiliki berbagai macam bahasa, yang kemudian disatukan dalam bahasa nasional, bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (bahasa perdagangan antar pulau pada zaman dulu) dengan diperkaya dari beberapa bahasa daerah, terutama dalam istilah tertentu yang kemudian mengalami pembakuan melalui Tata Bahasa Baku Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Pembentukan Istilah, maupun Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Di sini jelas, bahwa ada agen untuk memformulasikan idealitas melalui bahasa nasional untuk mengontrol keberagaman. Banyak sekali keunikan yang dapat dirasakan ketika kita sedang berbicara dengan orang yang berbeda bahasa dengan kita, contohnya seperti ilustrasi tadi. Kesalahan komunikasi bisa terjadi tidak hanya dengan orang yang berbeda bahasa dengan kita, kesalahan komunikasi juga bisa terjadi dengan orang yang mempunyai bahasa yang sama dengan kita. Perhatikan ilustrasi berikut:

Asep (Purwakarta) dan Ujang (Tasikmalaya) sedang bercakap-cakap lewat telepon, Asep bilang ke Ujang, “Jang, *isukan*⁷ abi mampirnya ka

⁷ *Isukan*, dalam bahasa sunda (Bogor, Purwakarta, Sukabumi dan sekitarnya) berarti *besok*, sedangkan *isukan* dalam bahasa sunda parahyangan timur (Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar Patroman, Pangandaran dan sekitarnya) berarti *kapan-kapan lagi*. Sedangkan, *kapan-kapan* dalam

rorompok Ujang!”⁸, kata Asep. Lalu Ujang menjawab, “Muhun mangga, diantos kasumpinganana”.⁹ Keesokan harinya, Asep datang ke rumah Ujang di Tasik, namun tidak ada siapa-siapa. Pada saat itu Ujang sedang di luar kota karena ada acara keluarga. Ujang mengira bahwa *isukan* disini berarti suatu saat nanti, sedangkan yang dimaksud Asep, *isukan* disini berarti besok hari.

Kesalahan komunikasi dapat menyebabkan terjadi salah paham seperti ilustrasi diatas. Fenomena–fenomena komunikasi antara komunitas berbeda budaya nampaknya semakin rumit sejalan dengan semakin beranekaragamnya konsep diri, minat, kepentingan, gaya hidup, kelompok rujukan, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang.¹⁰ Kebanyakan manusia salah dalam menggunakan bahasa yang mengakibatkan kita banyak mengalami masalah dalam kehidupan.

Wendell Johnson mengamati bahasa yang kita pergunakan bukan hanya meletakkan kata-kata pada mulut kita, tetapi ia juga menempatkan gagasan di benak kita. Bahasa dapat menghilang karena komunikasi modern, pertumbuhan penduduk, dan migrasi, yang semua itu mempercepat integrasi kelompok-kelompok etnik kedalam masyarakat yang lebih besar. Para ahli bahasa menyebutkan, berkurangnya dampak perbedaan intelektual dan kultural. Seorang ahli bahasa Universitas Alaska mengamati bahwa umumnya sebuah budaya mati ketika bahasa mati.¹¹

Setiap bahasa mengandung kata-kata yang secara unik menangkap gagasan,

bahasa sunda (Bogor, Purwakarta, Sukabumi dan sekitarnya) adalah *pageto*. *Pageto* jarang digunakan dalam bahasasunda parahyangan timur.

⁸ Artinya: “Sep, *besok* saya mampir ya ke rumah Asep!”.

⁹ Artinya: “Iya, silahkan, ditunggu kedatangannya”.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal xi.

¹¹ Werner J. Severin, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah ...* hal 111.

dan ketika kata-kata hilang, gagasan juga hilang. Ras manusia berkembang dengan keragaman bahasa, yang membentuk kalam yang kaya gagasan dan pandangan dunia yang bervariasi, tetapi kalam itu sangat cepat mengecil. Salah satu kelebihan manusia dari binatang adalah bahwa manusia berbahasa.

Dalam berinteraksi sehari-hari, masyarakat Desa Maruyungsari tidak melakukan percakapan menggunakan bahasa Indonesia.¹² Padahal, seperti kita ketahui, bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa persatuan. Akan tetapi, masyarakat desa Maruyungsari hanya menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Lalu bagaimana warga Desa Maruyungsari Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yang melakukan komunikasi dengan bahasa yang berbeda –dalam hal ini bahasa Jawa dan Sunda- dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Penggunaan dua bahasa di tempat tersebut, tidak terlepas dari letak geografisnya yang berdekatan dengan perbatasan Jawa Tengah, yang dipisahkan oleh sungai Citanduy.

Percakapan antara satu orang dengan yang lainnya. dengan menggunakan bahasa yang berbeda menjadi hal yang biasa ditemukan sehari-hari di Desa Maruyungsari. Dalam hal ini, bisa jadi percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang, yang satu menggunakan bahasa Sunda

¹² Observasi di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Pangandaran, tanggal 19 Maret 2015 pukul 14.15 wib.

dan yang lainnya menggunakan bahasa Jawa. Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai suatu akulturasi budaya. Menurut Alo Liliweri, akulturasi merupakan proses pertemuan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut, namun perbedaan diantara unsur-unsur asing dengan yang asli masih tampak.¹³ Hall dan Whyte dalam bukunya Ahmad Sihabudin mengatakan bahwa hubungan antara dua budaya dijumpai oleh perilaku-perilaku komunikasi antara administrator yang mewakili suatu budaya dan budaya orang-orang yang mewakili budaya lain.¹⁴

Walaupun bahasa yang digunakan mereka berbeda, akan tetapi mereka memahami maksud dan tujuan apa yang diucapkan. Sebagai misal percakapan di bawah ini:

“Arep mengendi, rika?” (mau ke mana kamu?)

“arek nyervis motor, kang” (mau nyervis motor kang)

“nyervis nang endi?” (servis di mana)

“tah di deukeut pengkolan, samemeh sakolahan” (di dekat tikungan, sebelum sekolah)¹⁵

¹³ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal 273.

¹⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 55.

¹⁵ Observasi di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Pangandaran, tanggal 19 Maret 2015 pukul 15.00.

Selain itu, ada juga percakapan dengan bahasa campuran (bahasa Jawa dan Sunda). Seperti yang penulis temukan ketika melakukan observasi. Di mana waktu itu, ada seorang ibu mencari anaknya dan bertanya kepada salah seorang tetangga, “*Nang kana ana si Pani ora?*”, kemudian jawaban tetangga tersebut, “*wonten meureun*”.¹⁶

Padahal seperti yang kita pahami bersama, banyak sekali kata yang sama dalam bahasa Jawa dan Sunda, namun memiliki makna yang berbeda (*homophone*). Contoh kecil misalkan kata *atos*.¹⁷ Hubungan antara bunyi suatu kata sebagai simbol dan maknanya bersifat arbitrer (suka-suka, seenaknya, semena-mena). Dengan demikian, suatu kata dengan bunyi apapun bisa diberi makna apapun.¹⁸ Kata “atos” dalam bahasa Jawa berarti keras, sedangkan dalam bahasa Sunda “atos” berarti sudah.

Berdasar hal tersebut, adalah sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh dan mendalam terkait efektivitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh masyarakat Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, yang menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam aktivitas sehari-hari.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Contoh lain dari kata yang memiliki ucapan yang sama tapi memiliki makna yang berbeda adalah kata *bujang*. Kata *bujang* dalam bahasa Sunda yang berarti jejak, dalam bahasa Batak Tapanuli berarti alat kelamin perempuan. Lalu apa yang disebut *otak* di pedalaman Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, ternyata berarti *parang* (“Budi, kamu bawa *otak*, tidak?”), tanya seorang anak kepada temannya, (“Wah, ketinggalan di rumah.”), jawab Budi. Dalam bahasa Jawa kita mengenal istilah *endi* yang artinya “mana”, “*arep maring endi?*”, yang artinya mau kemana? Ternyata kata *endi* juga digunakan dalam bahasa Sunda (khususnya daerah Kuningan, Cirebon, Indramayu), *arek ka endi?*, yang artinya sama, mau kemana?

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 93.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman dan pengertian yang terkandung pada judul, maka penulis perlu memberikan penegasan dan menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul yang ada, yakni antara lain:

a. Efektivitas

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, “efektivitas berasal dari kata efek yang berarti pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Efektif yang artinya berhasil, sedangkan efektivitas menurut bahasa adalah ketepatan gunaan, hasil guna, menunjang tujuan”.¹⁹

Sedangkan pengertian efektivitas secara umum, menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai.²⁰

Menurut Qomariah dan Triatna, teori efektivitas berorientasi pada tujuan, sebagaimana mengutip pernyataan Etzioni, yang mengatakan bahwa “keefektivan adalah derajat di mana organisasi dapat mencapai

¹⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994). hal 128.

²⁰ Holy Sumarina GP, Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda) dalam *Jurnal eJurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 2, 2013: 197-207*, hal 199.

tujuannya”. Sedangkan menurut Stress, “keefektivan menekankan pada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai”.²¹

Adapun yang dimaksud efektivitas dalam penelitian ini adalah bagaimana warga Desa Maruyungsari dapat memahami pesan yang diterima dan disampaikan dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda, dalam hal ini bahasa sunda dan bahasa jawa.

b. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung.²² Adapun menurut Agus M Hardjana yang di kutip oleh Suranto, mengatakan “komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang , di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula”.²³

Sedangkan menurut Onong Uchyana Effendi, mengutip dari *Wilbur Schramm* menjelaskan bahwa “komunikasi inerpersional adalah komunikasi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi suatu pesan, kemudian menyampaikannya pada komunikan dan komunikan mengawas sandi pesan tersebut”.²⁴

²¹ Aan Qomariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hal 7.

²² Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012) hal. 41.

²³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal ...* hal. 3.

²⁴ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ...* hal.14.

Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal adalah bagaimana proses pengiriman dan penerimaan pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, dengan penggunaan bahasa yang berbeda di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

c. Bahasa

Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan. Hal senada juga disampaikan oleh Werner dan James yang mengatakan bahwa bahasa adalah penerjemahan tujuan, maksud atau makna kedalam simbol-simbol atau kode. Bahasa juga merupakan kumpulan dari kata-kata yang memiliki makna tertentu.

Menurut Johnson, bahasa adalah kiat bagaimana kita mengirimkan pesan kepada orang lain secara efektif. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, kita harus mengusahakan agar bahasa yang kita sampaikan mudah dipahami. *Kedua*, sebagai penyampai pesan, kita harus mempunyai kredibilitas dimata penerima. *Ketiga*, kita harus berusaha mendapatkan umpan balik. Terdapat sebanyak 500.000 hingga 600.000 kata dalam bahasa Inggris dan bahwa mereka harus mempresentasikan jutaan fakta, pengalaman, dan hubungan individual. Kosa kata yang biasa dipakai oleh seseorang adalah jauh lebih sedikit. Dalam percakapan

telepon, orang biasanya menggunakan kosakata sekitar 5000 kata, dan rata-rata novel memakai kosa kata sebanyak 10.000 kata.

Adapun yang dimaksud bahasa dalam penelitian ini adalah lebih difokuskan kepada penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi, yakni bahasa sunda dan bahasa jawa yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Pangandaran.

d. Desa Maruyungsari

Desa Maruyungsari adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padaherang, Pangandaran. Letak geografisnya yang berdekatan dengan Jawa Tengah (Desa Tambaksari, Kedungreja, Cilacap), membuat masyarakat Desa Maruyungsari terbiasa dengan menggunakan dua bahasa (jawa dan sunda) ketika berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

C. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul permasalahan yang difokuskan yaitu tentang bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal pada masyarakat di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran dengan penggunaan dua bahasa yang berbeda?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah mempunyai tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana komunikasi interpersonal dengan penggunaan dua bahasa yang berbeda (dalam hal ini bahasa jawa dan bahasa sunda) pada masyarakat di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis, yaitu :

1. Penelitian ini di harapkan bisa menambah keilmuan tentang komunikasi interpersonal.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dibidang komunikasi, terutama komunikasi interpersonal.

b. Secara praktis, yaitu:

1. Menambah wacana keilmuan, terlebih dalam memahami fenomena kegagalan komunikasi antarindividu, yang menyebabkan adanya jurang pemisah, yang bias menjadi salah satu faktor terjadinya konflik.
2. Menambah kajian kepustakaan bagi IAIN Purwokerto, lebih khusus kepada Fakultas Dakwah.

E. Telaah Pustaka

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan nanti, maka penulis dapat melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam telaah pustaka

ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Hidayat tahun 2014 dengan judul “*Problematika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Prwokerto dengan Masyarakat di Kelurahan Purwanegara*”. Penelitian ini memfokuskan pada problematika komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa jurusan dakwah STAIN Purwokerto dengan masyarakat disekitar kos dalam hal ini di Kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara.²⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Etolson Bernhard Rumburen tahun 2013 dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya: Studi Tentang Penggunaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Papua dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*”. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antar mahasiswa etnis papua dan mahasiswa etnis jawa di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Murni dan Riauwati tahun 2012 yang berjudul “*Penggunaan Bahasa Oleh Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau*”. Dalam penelitiannya, Dewi dan Riauwati, menjelaskan kajian pada tuturan atau ucapan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat dalam keanekabahasaan

²⁵ Skripsi, M. Nur Hidayat “*Problematika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Prwokerto dengan Masyarakat di Kelurahan Purwanegara*”. Tahun 2014.

²⁶ Skripsi (PDF), Etolson Bernhard Rumburen “*Komunikasi Antar Budaya: Studi Tentang Penggunaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Papua dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*” Tahun 2013.

dan keberagaman budaya yang ada di daerah Senggarang. Dalam pelaksanaannya, variasi bahasa dalam penelitian ini menjelaskan juga melibatkan alih kode dan campur kode yang terjadi di masyarakat.²⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Mutmainnah tahun 2008 dengan judul “*Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*”. Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial. Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, maka terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang menimbulkan kontak bahasa.²⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Anang Santoso tahun 2007 yang berjudul “*Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya*”. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa kajian bahasa sudah seharusnya menempatkan dimensi kritis untuk menerjemahkan apa yang dikehendaki dalam kajian budaya. Kajian bahasa harus lebih menjawab pertanyaan “mengapa” sebuah bentuk dan makna dipilih dalam komunikasi. Dalam penelitian ini juga, linguistik dalam perspektif kajian budaya bertujuan mengungkap relasi kuasa tersembunyi dan proses-proses ideologis.²⁹

²⁷ Jurnal Penelitian (PDF), Dewi Murni dan Riauwati “*Penggunaan Bahasa Oleh Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau*” Tahun 2012.

²⁸ Tesis (PDF), Yulia Mutmainnah “*Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*” “*Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*” Tahun 2008.

²⁹ Jurnal Penelitian (PDF), Anang Santoso “*Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya*” Tahun 2007.

Dari beberapa penelitian tersebut, tidak ada yang sama persis dengan judul yang diteliti oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan kepada komunikasi interpersonal masyarakat Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran dengan penggunaan dua bahasa yang berbeda (bahasa sunda dan bahasa jawa).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang akan memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun susunan sistematika penulisan ini menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teoritis mengenai komunikasi interpersonal. Bagian pertama berisikan pengertian dari komunikasi secara umum dan pengertian bahasa, kemudian menjelaskan komunikasi interpersonal, kemudian menjelaskan akulturasi budaya.

Bab tiga menjelaskan tentang metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi, objek dan subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan hasil analisis data lapangan.

Bab lima berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, rekomendasi, dan saran-saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan kajian tentang efektivitas komunikasi interpersonal menggunakan dua bahasa yang berbeda di Desa Maruyungsari, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran bahwa hubungan vertikal antara masyarakat yang bertutur dengan menggunakan bahasa sunda dan masyarakat yang bertutur dengan menggunakan bahasa jawa berlangsung harmonis. Hal tersebut dikarenakan warga desa Maruyungsari tersebut memiliki sifat-sifat karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal yang baik dan budaya dari masyarakat desa yang sangat dapat di rasakan di desa Maruyungsari menjadikan masyarakat sangat dekat dan harmonis.

Adanya sikap kesetaraan, keterbukaan, perilaku sportif, empati, sikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan orientasi kepada orang lain pada masyarakat Desa Maruyungsari ini meningkatkan komunikasi interpersonal dan hubungan sosial mereka.

Masyarakat sangat terlihat akrab dengan tidak melupakan posisi mereka sebagai masyarakat di lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dengan motivasi untuk saling menghargai, sikap toleransi yang lebih meningkat karena merasa nyaman dengan keadaan tersebut. Umpan balik yang dihasilkan berupa terjadinya saling memahami antara satu masyarakat

dengan masyarakat lain sehingga dapat terjadi harmonisasi di lingkungan masyarakat.

Sikap masyarakat yang sederhana, saling menghargai, sopan santun, kekeluargaan yang sangat tinggi, apa adanya, dan sikap tolong menolong antara satu dan yang lainnya, menghasilkan kedekatan interpersonal yang secara psikologis akan membuat komunikasi interpersonal mereka berlangsung secara efektif.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada masyarakat, agar selalu dapat menjaga hubungan interpersonal dengan yang lain, terutama masyarakat desa Maruyungsari untuk terus membangun hubungan komunikasi yang kondusif diantara sesama warga masyarakat desa Maruyungsari dan memelihara ciri khas cara berkomunikasi dengan budaya yang berbeda yang ada di lingkungan masyarakat. Perbedaan bukanlah sebagai pemisah, justru akan semakin menyatukan. Semakin kita berbeda, semakin terlihat sebuah persamaan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tiada terhingga, akhirnya rangkaian tulisan ini mampu penulis selesaikan dengan maksimal. Dengan selesainya skripsi ini penulis merasa bahagia dan juga sebagai evaluasi diri untuk menatap hari esok yang lebih baik.

Berkaitan dengan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan pesan khusus kepada pembaca. *Pertama*, kajian keilmuan Fakultas Dakwah,

khususnya KPI sangat dalam dan luas. Oleh karena itu, untuk pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi itu sendiri, penelitian (skripsi) haruslah dikembangkan dengan kreatifitas dan inovasi yang memadai dan baru, tidak hanya terkukung oleh dogma lama, yang membuat mahasiswa tidak kreatif. *Kedua*, penulis berharap semoga karya kecil tapi penuh makna ini, mampu membawa manfaat buat kita semua dan dapat menambah kajian keilmuan khususnya di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

Dan terakhir, penulis mohon maaf jika dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata mamuaskan. Tapi sungguh, inilah batas maksimal penulis dalam membuat karya yang monumental.

Akhirnya, hanya kepada Allah-lah kita semua berserah diri, dan senantiasa mengharap ridha-Nya untuk selalu menaungi dan menyelimuti dalam apa pun yang kita kerjakan.

Purwokerto, November 2014
Penulis

Bayu Eriga

DAFTAR PUSTAKA

A. Dari Buku

- Abdullah, 1962. *Kamus Lengkap 500.000 Kata*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian Cet. III*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : LogoS.
- Badudu, J. S, 1994. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara , Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, 2011. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: SaranaTutorial Nurani Sejahtera.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, Ridwan, 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hidayat, Dasrun, 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Istadiyantha, 2009. *Tugas Teori Teks*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat, 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- _____. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maran, Rafael Raga, 2000. *Manusia dan Kebudayaan: Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masrur, Abdullah, 2002. *Kamus Lengkap: Cara Membacanya*. Jakarta: Bintang Pelajar.
- Mastumoto, David, 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya: Buku Teks Utama Dalam Kelas Psikologi Lintas Budaya Tingkat Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. J, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy, 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- _____, 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi, 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Paina, Sumarsono Partana, 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.

- Qomariyah, Aan dan Cepi Triatna, 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, Jalaludin, 2001. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sendjadja, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Severin, Werner J. dan Tankard, James W, 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Siagan, Sondang P, 2007. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihabudin, Ahmad, 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sihabudin, Ahmad, 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Skripsi, M. Nur Hidayat “*Problematika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Prwokerto dengan Masyarakat di Kelurahan Purwanegara*”. Tahun 2014.
- Soehadha, Moh, 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya. A, 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Suranto AW, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Uchjana Effendy, Onong, 1993. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Widjadja, H. A. W, 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Rieneka Cipta.

_____. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

B. Dari e-Jurnal (PDF)

Achmad, Saudi. Komunikasi Interpersonal yang Efektif Pada Kelompok Kerja X, dalam *Jurnal Melayu, Vol 2, No. 11. Tahun 2014*

Jurnal Penelitian (PDF), Anang Santoso “*Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya*” Tahun 2007.

Jurnal Penelitian (PDF), Dewi Murni dan Riauwati “*Penggunaan Bahasa Oleh Masyarakat Multilingual di Kelurahan Senggarang Provinsi Kepulauan Riau*” Tahun 2012.

Keesing, Roger M. Teori-teori Tentang Budaya (Judul Asli “*Theories of Culture: Annual Review of Anthropology*”. diterjemahkan oleh Amri Marzali, dalam *Jurnal Antropologi No. 52 Tahun 1974*.

Rahardja, Alice Tjandralila. Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK Penabur

Jakarta, dalam *Jurnal Pendidikan Penabur- No.3/ Th III/Desember 2004*.

Santoso, Anang. Ilmu Bahasa dalam Perspektif Kajian Budaya, dalam *Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 1, No. 35, Tahun 2007*.

Skripsi (PDF), Etolson Bernhard Rumburen “*Komunikasi Antar Budaya: Studi Tentang Penggunaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antar Mahasiswa Etnis Papua dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*” Tahun 2013.

Suharsono, Peran Komunikasi Interpersonal dan Proses Sosialisasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Kota untuk Menciptakan Budaya Gaya Hidup yang Peduli Lingkungan, dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi-Juni 2012, Volume IV, Nomor 1*

Sumarina GP, Holy, 2013. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda) dalam *Jurnal eJurnal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 2*.

Suparlan, Parsudi. Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia (Indonesian Journal of Cultural Studies), dalam *Jurnal Antropologi, Jilid X no. 1. Juni 2007*.

Tesis (PDF), Yulia Mutmainnah “*Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*” “*Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*” Tahun 2008.

C. Dari Internet

<http://adhieserene.wordpress.com/2009/11/30/fungsi-bahasa-dalam-kebudayaan-pada-masyarakat-yang-komplek-heterogen>.

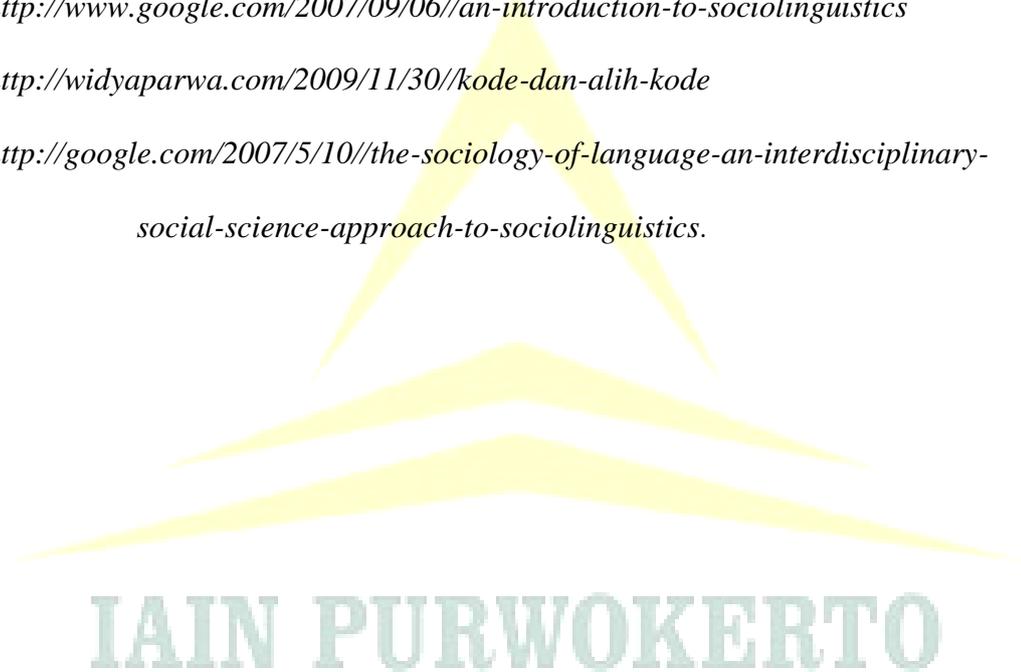
*<http://library.nu>, *Interpersonal Communication Library of Congress Cataloging in Publication Data London*.*

<http://utamitamii.blogspot.co.id/2014/10/analisis-data-kualitatif-model-miles.html#sthash.I5rvuuIy.dpuf>

<http://www.google.com/2007/09/06//an-introduction-to-sociolinguistics>

<http://widyaparwa.com/2009/11/30//kode-dan-alih-kode>

<http://google.com/2007/5/10//the-sociology-of-language-an-interdisciplinary-social-science-approach-to-sociolinguistics>.



IAIN PURWOKERTO